

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Caro dan Martínez (2015), “*Fast fashion is a business model that offers fashionable clothes at affordable prices.*” Yang artinya fast fashion adalah model bisnis yang menawarkan pakaian modis dengan harga terjangkau”. Tren *fast fashion* pada tas adalah produksi tas dengan cepat dan dijual dengan harga murah, mengikuti tren mode terbaru yang muncul secara cepat. Ciri-cirinya meliputi produksi yang cepat, bahan berkualitas rendah, dan harga yang terjangkau, serta fokus pada tren yang sedang populer. Industri *fast fashion* menawarkan keuntungan bagi produsen dan konsumen. Produsen mendapatkan keuntungan dari permintaan konsumen yang meningkat karena pangsa pasarnya rentan terhadap tren. Keuntungan konsumen yang didapatkan yaitu pakaian dengan harga terjangkau (Pramodawardhani, dkk., 2021). Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *fast fashion* merupakan tren yang akan terus berubah dari waktu ke waktu secara cepat mengikuti model *fashion* terkini dengan jumlah permintaan produk yang dijual dengan harga relatif terjangkau.

Dilihat dari perkembangan tren *fast fashion* yang cepat dan sering berubah dengan masa pakai pakaian relatif singkat, dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Terutama apabila produk dan sisa hasil produksi dibuang secara langsung ke sungai atau laut sehingga menyebabkan pencemaran air yang merusak habitat hewan dan tumbuhan. Sebagian produk *fast fashion* yang tidak laris dan rusak akan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan menghasilkan gas metana yang menyebabkan perubahan cuaca ekstrim sehingga merugikan lingkungan (Leman, Soelityowati, et al., 2020). Dengan adanya permasalahan tersebut, maka sebagai produsen dan konsumen penghasil produk *fast fashion* perlu mengatasi dan menyadari dampak negatif yang ditimbulkan bagi lingkungan dan kesehatan. Salah satu cara mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan dengan mencoba menerapkan keabstainan *fashion*. *Sustainable*

fashion adalah suatu konsep yang berfokus pada upaya industri 2 *fashion* untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dengan menanggulangi produk pakaian yang sudah tidak terpakai karena usang, rusak, dan terkena noda. Konsep yang termasuk ke dalam *sustainable fashion* meliputi *recycle*, *zero waste* dan salah satunya *upcycle*. *Upcycle* adalah proses mendaur ulang dan mengolah pakaian lama atau *out of date* menjadi pakaian yang berdaya guna kembali. Berdasarkan hasil penelitian (Fitri et al., 2021) yang berjudul "Pengembangan Teknik *Upcycle* pada Proses Modifikasi Busana *Secondhand* Menjadi Produk Berkualitas." membuktikan bahwa produk pakaian *secondhand* dengan teknik *upcycling* dapat diterima masyarakat dan mampu meningkatkan kualitas pakaian tersebut. Beberapa macam produk yang dapat di *upcycle* yaitu kemeja, blus, celana, rok, dan tas.

Tas (bag) adalah unit kesatuan yang dipergunakan oleh manusia untuk menyimpan, membawa, dan meletakkan barang-barang yang lebih dari satu jenis barang, sehingga dapat dibawa secara bersamaan dan tidak merepotkan bagi yang membawa (Wulandari, 2015). Tas digunakan oleh semua kalangan, baik kalangan atas maupun kalangan bawah, pria maupun wanita di segala usia. Selain untuk menaruh barang, tas juga berfungsi untuk mendukung penampilan. Untuk memilih produk fashion seperti tas, memang tidak mudah. Di sisi lain kehadiran produk yang menarik dan trendi dapat meningkatkan *prestige* atau *image* bagi yang memakainya. Perkembangan tren *fashion* yang cepat berganti dalam produk *fashion*, penulis tertarik dengan *tote bag secondhand* barang bekas yang memiliki kerusakan kecil seperti sudah usang, terkena noda, kerobekan dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan menerapkan *sustainable fashion* dalam mengatasi masalah yang muncul akibat tren *fast fashion* dengan mengolah kembali pakaian yang sudah lama menjadi pakaian yang memiliki nilai kualitas guna kembali dan nilai estetika. Potensi *tote bag secondhand* dapat dimanfaatkan secara optimal dengan menerapkan teknik untuk menambah nilai estetika. Dikutip dari (Puspita, dkk. 2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Perancangan Aksesoris Tas Dengan *Upcycle* Limbah Banner Menggunakan Teknik *Interlocking* Modular Untuk Brand Nocturne", terdapat tiga teknik *upcycle* yang dapat digunakan yaitu :

upcycle merging two clothes (menggabungkan 2 pakaian), *upcycle clothing change model* (mengubah model pakaian), dan *upcycle addition of material or decoration* (penambahan material lain atau dekorasi). Penerapan teknik *upcycle addition of material or decoration* akan di aplikasikan pada tas tote bag *secondhand* untuk menambahkan motif hiasan sebagai nilai estetika dalam meningkatkan kualitas produk, sehingga dapat memiliki daur hidup umur lebih panjang.

Tas yang dibuat pada umumnya memiliki bentuk yang sangat sederhana dengan memanfaatkan kulit dan kayu sebagai bahan dasarnya (Wulandari, 2015). Selain bahan-bahan kulit, kertas tebal rupanya juga banyak digunakan dalam pembuatan tas (*paperbag*) oleh orang-orang cina. Pada abad ke 14 mulai diciptakan model tas dalam bentuk yang lebih modern dengan menggunakan kain, vinyl, dan kulit sintetis. Beralih ke abad 18 bentuk tas mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan pemanfaatannya tidak lagi terbatas untuk membawa barang tetapi sudah menjadi item *fashion* pelengkap trend busana. Perkembangan desain tas saat ini sudah mempunyai bentuk yang beragam. Pemakaian bahan dasar tas juga mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan bahan tas yang lebih kuat dengan corak warna yang mencolok seperti kain kanvas, kain taslan, kain parasut, hingga kain denim.

Tas kanvas adalah tas yang terbuat dari kain kanvas. Tas dengan bahan kanvas ini tidak hanya dibuat dengan bentuk polos namun ada juga beberapa jenis tas bahan kanvas yang dibuat dengan mempunyai motif, bahan yang dilukis, hingga model *custom*. Tas bahan kanvas ini mempunyai keunggulan dibandingkan jenis bahan tas lainnya. Keunggulan tas bahan kanvas adalah lebih kuat dibandingkan tas yang dibuat dengan bahan lain. Tak hanya itu tampilan tas bahan kanvas juga tampak lebih modis dan sangat cocok bila digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti kuliah, bekerja, berbelanja, ataupun aktivitas lainnya diluar ruangan. Tas berbahan kanvas pada umumnya belum ada hiasannya, dengan banyaknya kain perca bisa dimanfaatkan untuk hiasan. Dikutip dari (Josceline, I Wayan dan Ni Made Purnami, Institut Seni Indonesia Denpasar) yang berjudul: Pengembangan Teknik Surface Design pada Media Kain Kanvas Dalam Produk Tas Ilka, dengan tas kanvas sebagai produk utamanya. Kain

kanvas dipilih sebagai bahan baku pembuatan produk dikarenakan bahannya yang kuat, bersifat mengikat sehingga cat dapat melekat dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di konveksi yang memproduksi busana batik menjadi daster dan baju tidur di daerah Pekalongan, menyatakan bahwa sebagian penjahit membuang sisa kain perca yang dihasilkan ke tempat sampah untuk menghilangkan sisa kain perca tersebut. Selain itu, diketahui bahwa jenis kain perca batik yang banyak dihasilkan di konveksi daerah pekalongan ini adalah kain perca batik katun dengan ukuran kain yang tidak terlalu besar. Dengan ini, kain perca batik dapat dibuat menjadi hiasan tote bag dengan menggunakan teknik bordir.

Menurut Sri Prihati (2013:42) perca kain adalah kain sisa hasil produksi/jahitan yang merupakan bagian dari limbah tekstil, kain-kain sisa guntingan yang sudah tidak utuh lagi biasa disebut dengan kain perca. Kain perca merupakan sisa potongan kain yang sudah tidak terpakai yang masih dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang sangat berguna dan dapat dimanfaatkan menjadi barang kerajinan atau produk-produk lain. Dengan ini penulis memanfaatkan perca batik untuk hiasan totebag.

Pada penelitian ini produk tas yang akan dihias adalah jenis tas tote bag yang berbahan dasar kanvas dan memanfaatkan perca batik menggunakan teknik bordir yang akan dinilai secara estetika untuk menilai keindahan produk. Teknik bordir adalah teknik menghias kain atau bahan lainnya dengan menggunakan jarum jahit dan benang. Hiasan pada tas tote bag dinilai berdasarkan teori a.a.m. Djelantik. Nilai estetika adalah cara untuk mengukur atau menilai keindahan suatu karya seni. Teori estetika oleh a.a.m. Djelantik yang meliputi 3 aspek unsur wujud atau rupa; bobot atau isi ; dan penampilan atau penyajian. Indikator ini digunakan untuk penilaian terhadap hiasan perca batik dengan teknik bordir. Objek pada penelitian yaitu 5 desain hiasan perca batik dengan teknik bordir pada tote bag.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana cara mengatasi dampak negatif dari perca batik yang langsung dibuang?
2. Bagaimana mengolah kembali produk *tote bag* menggunakan hiasan perca batik dengan teknik bordir?
3. Bagaimana penerapan hiasan perca batik yang dihasilkan oleh teknik bordir pada *tote bag*?
4. Bagaimana penilaian estetika *tote bag* menggunakan hiasan perca batik dengan teknik bordir berdasarkan teori estetika meliputi aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada:

1. Media *tote bag* dari bahan kanvas yang memiliki kerusakan ringan seperti usang, rusak, dan terkena noda.
2. Teknik *sustainable fashion* yang dipakai adalah *upcycle addition of material of decoration* (penambahan material lain atau dekorasi) berupa hiasan perca batik dengan teknik bordir pada *tote bag*.
3. Penilaian estetika berdasarkan aspek wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah tersebut di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana penilaian estetika *tote bag* menggunakan hiasan perca batik dengan teknik bordir?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperpanjang masa pakai dari *tote bag* dengan melakukan *upcycle* berupa menambahkan hiasan perca batik dengan teknik bordir untuk meningkatkan

nilai estetika.

2. Mengetahui penilaian para ahli busana mengenai penilaian estetika *tote bag* menggunakan hiasan perca batik dengan teknik bordir berdasarkan aspek wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Menghasilkan produk dengan konsep desain yang dapat dijadikan referensi bagi masyarakat umum khusus penikmat fashion.
2. Bagi penulis, agar penulis dapat menambah wawasan berupa pengetahuan dan keterampilan dalam mengeksplorasi hiasan dengan teknik bordir.
3. Bagi Program Studi Sarjana Terapan Desain Mode, dapat menambah referensi mengenai teknik bordir sebagai hiasan.

